

MUSIK DANGDUT DAN IRONI PENDIDIKAN SENI DI YOGYAKARTA

Moh. Khatibul Umam

SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep

Alamat Email: moh.khatibul.umam@gmail.com

Abstract

In the last few years, Indonesia has a lot of arts and cultures that were considered by out of this country as theirs such as Reog Ponorogo also some folk songs had been reasonable and the society infuriated with. Especially for the people that were living in the rural area, as owner of the identity. This condition made the people got warmed up and it was coming almost from all of the circle of society. However they could be learning by that. The people today are getting the picture and open their eyes which they convinced that arts and cultures that they had are a very important asset. In music, Dangdut is a nation's cultural assets, as identity and should be preserved by us. Unfortunately, it was as if the government does not care about. Mainly they are as policy maker in education. There is no Dangdut in curriculum. whereas it has been learnt by 70 countries in the world. It is slowly disliked by, even abused verbally, and abandoned. They made us to look down on and leaving the identities.

Keywords : Dangdut, Nation's Cultures, Education and Curriculum

Intisari

Beberapa tahun terakhir kasus pengakuan seni budaya Indonesia oleh negara lain seperti Reog Ponorogo dan beberapa lagu daerah dianggap sudah melewati batas. Masyarakat geram dibuatnya. Terlebih masyarakat daerah, sebagai sang pemilik identitas. Realitas tersebut mendapat reaksi dan kecaman yang luar biasa yang datang hampir dari semua kalangan masyarakat. Namun ada hikmah dibalik itu semua. Masyarakat kini mulai terbuka dan ternyata mereka masih meyakini bahwa seni budaya yang mereka miliki adalah aset yang tak ternilai harganya. Dalam bidang musik, dangdut merupakan aset budaya

bangsa sebagai identitas yang harus dijaga. Sayangnya, tidak nampak perhatian pemerintah, khususnya mereka para pemangku kebijakan dalam bidang pendidikan. Dangdut tidak masuk kurikulum, sedangkan ia sudah dipelajari di 70 negara di dunia. Perlahan ia tidak disukai bahkan dicaci dan dibiarkan untuk tidak dipelajari. Mereka telah membuat kita lupa, bahwa dangdut adalah bagian dari identitas diri.

Kata Kunci : Musik Dangdut, Kebudayaan Nasional, Pendidikan dan Kurikulum

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu media penting serta berperan besar dalam membangun masa depan bangsa dan negara. Maka dari itu, seharusnya kurikulum yang dibuat mampu mendorong proses regenerasi terhadap aset-aset seni budaya bangsa yang kian hari semakin terkikis arus globalisasi. Doni Koesoema dalam buku Pendidikan Karakter menyebutkan bahwa aktivitas pendidikan sejak awal telah menjadi cara bertindak dari sebuah masyarakat. Dengannya manusia melanggengkan warisan budayanya kepada generasi yang lebih muda dan mewariskan nilai-nilai penting berdasarkan kultur dimana mereka hidup. Jika proses pewarisan ini tidak terjadi, nilai-nilai yang telah menghidupi masyarakat dan kebudayaan tersebut terancam punah dengan kematian para anggotanya. Pendidikan secara hakiki juga merupakan sebuah cara dimana harta warisan budaya itu diteruskan dari generasi yang satu ke generasi yang lain¹. Pendidikan yang mengarah kepada warisan budaya atau yang berkaitan dengan identitas suatu daerah, bangsa ataupun negara merupakan material penting untuk senantiasa dipelajari dalam upaya membangun sebuah proses regenerasi, menjaga akar budaya agar tetap hidup dari waktu ke waktu.

Di Indonesia, musik dangdut sebagai salah satu identitas bangsa kini keberadaannya cukup mengawatirkan. Hal ini dapat kita lihat dalam kurikulum pendidikan, khususnya dalam institusi pendidikan seni. Perkembangan pendidikan musik di Indonesia memang terlihat semakin meningkat. Lembaga-lembaga pendidikan musik mulai tingkat SMA hingga universitas pun banyak dijumpai. Lembaga

¹ Doni Koesoema, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010)

tersebut sangatlah penting keberadaannya sebagai tempat belajar dan mengajar karya seni-budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Melalui merekalah masyarakat Indonesia bisa belajar secara efektif menjaga aset budaya bangsa di tengah arus globalisasi budaya. Keberagaman seni-budaya Indonesia adalah harta yang tiada bernilai harganya. Namun sayangnya, banyak sekali masyarakat kita yang tidak mengenal seni-budaya kita sendiri, bahkan hal ini terjadi di kalangan mahasiswa, yang notabene penerus bangsa di masa depan. Hal ini terkait dengan pendidikan yang kita kenyang saat ini. Kurikulum pendidikan kita kurang mendukung terhadap pendidikan seni Indonesia. Terbukti ada beberapa seni musik Indonesia yang tidak dipelajari di lembaga pendidikan kita. Misalnya musik dangdut. Padahal, musik dangdut sudah menjadi identitas musik Indonesia dan dipelajari di beberapa universitas di dunia. Realitas itu yang kemudian menggelitik penulis untuk mengkajinya. Tulisan ini hendak mengkaji mengapa dangdut tidak termasuk ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya dalam institusi seni yang dikelola pemerintah?

Jika kondisi pendidikan seni Indonesia, khususnya Yogyakarta saat ini dilihat dari sisi tertentu, terutama dalam bidang kajian seni budaya yang berbasis identitas, maka penulis bisa mengatakan bahwa kita saat ini tengah mengalami "penindasan" karakter yang dilakukan melalui industri budaya barat dan bersifat "menjajah". Misalnya, masuknya MTV dan beberapa bentuk pencitraan melalui berbagai macam media pada *genre* musik tertentu adalah termasuk bagian dari proses kolonialisme nyata dalam realitas industri budaya dan konsumsi. Khususnya di kalangan remaja. Keadaan ini akan sangat "berbahaya" jika dibiarkan begitu saja. Butuh langkah konkret menuju perubahan yang lebih baik walaupun banyak orang mengatakan, berubah itu tidak mudah.

Situasi ini merupakan gambaran betapa para pemangku kebijakan kurang perhatian pada keberadaan musik dangdut. Mereka tidak mengingat bahwa dangdut sudah berada di ujung tombak di negeri sendiri. Sisi yang lain, di luar sana para profesor musik mempelajari bahkan mempraktikannya. Berbagai universitas pun perlahan dan berlomba-lomba menyajikan materi dangdut dalam kurikulumnya. Pengaruh musik populer Barat menjadi persoalan di sekitar tahun 1963. Pada tahun 1959, pemerintah mengeluarkan kebijakan anti neokolonialisme-imperialisme dalam rangka "menyelesaikan revolusi Indonesia untuk mencapai sosialisme Indonesia." Di lapangan budaya ini berarti mengembangkan kepribadian dan kebudayaan

nasional Indonesia dan menolak pengaruh budaya asing. Namun demikian, lagu Barat populer bebas dimainkan. Pada tahun 1963, di kalangan masyarakat mulai timbul keberatan terhadap jenis lagu populer. Lagu-lagu cengeng dan rock n' roll asing maupun ciptaan musisi dalam negeri mulai dikecam organisasi-organisasi yang ada dalam masyarakat, seperti LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat). Pemerintah mengeluarkan berbagai peringatan keras terhadap penyanyi dan band yang memainkan jenis musik ini. Media massa yang ada saat itu juga mengutuknya. Lagu-lagu itu disebut sebagai musik "gila-gilaan" dan "ngak-ngik-ngok" yang harus dibabat habis untuk menumbuhkan semangat berdikari menumbuhkan seni musik nasional yang bekepribadian.

Sejarah Genre Musik Dangdut

Istilah dangdut muncul sekitar tahun 1972-1973. Tidak ada keterangan yang jelas mengenai orang yang menggunakan kata dangdut pertama kali. Tetapi jika melihat tahun munculnya istilah itu penulis lebih cenderung menganggap Rhoma sebagai pelopornya. Dimana tahun 1970-an adalah tahun-tahun emas bagi Rhoma. Seperti dijelaskan dalam disertasi orang berkebangsaan amerika, William H Frederick (1982), *'Rhoma Irama and The Dangdut Style: Aspects of contemporary Indonesian populer culture'* menyatakan bahwa akar musik dangdut adalah keroncong. Keroncong dianggap sebagai musik yang berkarakter kemelayuan dan sebagai kebalikan dari Barat dan Cina. Karena alasan inilah kemudian pada tahun 1940-an keroncong dikenal dengan sebutan Orkes Melayu. Sejak saat itu kemudian istilah Orkes Melayu digunakan dan tetap dipakai hingga saat ini.²

1. Sebelum tahun 1970-an

Musik Keroncong merupakan bagian dari karya seni bangsa dan dianggap sebagai akar dari Musik Dangdut. Keroncong muncul sekitar tahun 1880-an di daerah Tugu kemudian menyebar ke selatan daerah Kemayoran dan Gambir. Kemudian pada akhir 1960an, *group-group* seperti Koes Plus, Mercy's, Panbers dan Bimbo mulai membuat inovasi karya dan memadukan unsur-unsur tertentu dari tradisi Keroncong dan Melayu Deli. Upaya itu menghasilkan musik kontemporer yang memukau dengan penyanyi, seperti Hetty Koes Endang, Titi Qadarsih dan Emilia Contessa. Ternyata keadaan tersebut

² William H Frederick, *Ectasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop Dalam Komoditas Masyarakat Indonesia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997)

dinilai positif oleh anak muda yang bernama Rhoma Irama (saat itu Oma Irama). Pada awal tahun 1969 itulah dia mengenalkan 'musik baru' dan meninggalkan musik Rock Barat yang sudah digelutinya. Intuisi bisnisnya pun berjalan. Secara perlahan Rhoma mulai berbelok 180 derajat pada musik Melayu sebagai alternatif dari musik yang ia geluti sebelumnya. Sekitar tahun 1968, Rhoma beberapa kali bernyanyi bersama Orkes Melayu Purnama. Di situ dia bertemu dengan Elvy Sukaesih (Lahir 1951), seorang penyanyi musik Melayu yang lebih dulu mengembangkan pendekatan yang lebih baru.

2. Setelah tahun 1970-an

Tahun 1970-an adalah tahun emas bagi Rhoma. Dimana, itu adalah awal karirnya di dunia musik dangdut. Rhoma dilahirkan di Tasikmalaya, Jawa Barat, pada tanggal 11 Desember 1947. Ayahnya seorang kapten Angkatan Darat. Rhoma dan keluarganya pindah ke Jakarta pada tahun 1950-an. Pindahannya ke kota, ayahnya berharap anaknya dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan yang cukup agar bisa menjadi dokter. Ketika ayah Rhoma meninggal pada tahun 1957, si ibu meneruskan rencana keluarga untuk pendidikan Rhoma, tapi tugas itu rupanya tidak mudah, baik secara finansial maupun non-finansial karena Rhoma rupanya lebih dipengaruhi oleh musik dibandingkan pengaruh lainnya. Diceritakan bahwa dia sering memukul-mukul bangku sekolahnya, seperti gendang dengan penuh semangat sehingga mengganggu suasana belajar di kelasnya.

Pada awal tahun 1969, Rhoma mencium adanya perkembangan musik Melayu dengan aransemen modern. Perkembangan musik itu dipopulerkan lewat lagu-lagu dari film lama *Serodja* oleh kelompok musik bernama D'Lloyds. Melihat peluang tersebut Rhoma kemudian menyodorkan "musik baru" menggantikan musik rock Barat yang baru ditinggalkannya.

Pada awal munculnya musik ini instrumen yang digunakan waktu itu adalah paduan instrumen tradisional Cina Betawi dan instrumen melodi Cina, Sunda, Maluku dan Portugis yang kemudian dikenal dengan musik *keroncong*. Setelah tahun 1940-an keroncong disebut sebagai Orkes Melayu, disini mulai ada penambahan instrumen seperti gendang Indonesia, Arab dan India (disebut Tabla), suling dan siter.

Ketika Rhoma sampai pada impian bermusiknya, pola-pola itu diubah. Muncullah instrumen modern seperti gitar elektrik, keyboard, gitar bas, drum bahkan terakhir Rhoma menambah saxophone dalam

aransemennya. Menurut penulis, saxophone menambah nuansa eksklusif dalam musik Rhoma. Bahkan sampai saat ini sangat jarang aransemen musik dangdut asli yang memakai instrumen ini, selain musik dangdut Soneta. Di Barat, saxophone biasanya dipakai pada genre *Jazz*, *Ska* dan *Regge*.

Rhoma sangat terkesan dengan semangat dan pemasaran Orkes Melayu itu dan kemudian memperhitungkannya, memadukan pengalaman dan didukung oleh keinginan kuat untuk menciptakan musik yang baru serta harus menjangkau massa yang berbeda status sosialnya dari sebelumnya. Keinginan itu sepertinya mustahil ia raih dimana musik rock saat itu juga sedang gencar di kalangan remaja Indonesia. Apalagi Rhoma menargetkan musik itu harus populer, melintasi garis batas kelas dan menarik sensibilitas semua lapisan masyarakat. Musik tersebut harus modern dan mampu menyampaikan pesan sederhana dalam bahasa yang mudah dipahami anak-anak muda di mana pun. Terakhir, musik baru itu tidak boleh menunjukkan keterkaitan dengan gaya Barat-harus bernuansa "Indonesia" atau setidaknya "Timur"-dan tidak semata-mata meniru gaya Melayu Deli yang diberi sentuhan Arab dan India³. Keinginan Rhoma akhirnya terwujud nyata. Sekitar Tahun 1971, Soneta Grup lahir dan mereka tetap konsisten dengan musiknya hingga hari ini.

Dangdut dan Kurikulum

Dangdut sebagai music mempunyai pengaruh dalam pengembangan kurikulum. Pentingnya Musik Dangdut dalam kurikulum pendidikan seni adalah untuk:

1. Membentuk karakter

Perlu diingat bahwa kemajuan suatu bangsa tidak hanya terlihat pada perkembangan ekonomi dan politik saja. Karena karya seni-budaya bangsa juga menjadi salah satu alat penanda tingkatan budaya suatu bangsa dan musik dangdut juga bagian darinya. Maka dari itu masalah pendidikan seni-budaya khususnya pendidikan musik dangdut membutuhkan langkah kokret dari para pelaku pendidikan agar proses pendidikan di Indonesia tidak menghilangkan nilai-nilai dan hasil karya seni-budaya yang sudah ada dan hal itu juga menjadi karakter bangsa Indonesia yang harus tetap dijaga. Melalui pendidikan semua itu akan terjaga dari generasi ke generasi.

3 Frederick, *Op.Cit.* 1997, hlm 76

2. Identitas Bangsa Indonesia

Musik dangdut merupakan bagian dari perkembangan budaya bangsa. Dia adalah aset budaya Indonesia yang harus dijaga. Ironisnya masyarakat Indonesia justru 'malu' pada budayanya sendiri. Memang beberapa tahun terakhir musik dangdut mengalami perubahan dalam pertunjukannya terutama pada beberapa penyanyi dangdut lokal yang dianggap memberikan citra buruk terhadap musik dangdut. Namun, itu bukan alasan untuk meninggalkan musik kita. Menurut penulis semua itu terjadi karena beberapa alasan. Kurangnya apresiasi masyarakat terhadap musik dangdut dan dukungan dari beberapa pelaku industri musik Indonesia dan media membuat mereka melakukan berbagai macam cara untuk tetap eksis. Akhir tahun 90an musik dangdut di media masih berdampingan dengan *genre* musik lain dan musik kita mampu bersaing dengan mereka. Kini masyarakat terjebak dalam persoalan industri, selera dan gaya hidup barat yang semakin melekat. Mereka mendesain hasrat kita dan dibuat lupa kepada diri sendiri. Di bukunya Doni Koesoema mengatakan:

“Membentuk wajah bangsa merupakan keprihatinan pokok para cendekiawan kita. Dengan caranya masing-masing, mereka mencoba membayangkan dan menggagas sebuah bangsa yang memiliki identitas. Kalau kita mau menengok sedikit ke belakang dan melihat bagaimana awal munculnya kebangkitan nasional, kita akan menemukan bahwa bangsa ini terbentuk bukan terutama karena praksis perjuangan melawan penjajah yang tersebar secara sporadis di seluruh tanah air. Kemerdekaan kita berawal dari sebuah ide dan gagasan. Ide dan gagasan ini dimulai dari hasil “perantauan mental” para pemikir dan cendekiawan kita. Dari pemikiran dan gagasan ini, muncullah keindonesiaan yang mesti kita perjuangkan dengan keras, melalui perjuangan sengit yang mengorbankan banyak nyawa dan harta⁴.”

Kurikulum Musik

Musik dangdut, merupakan bagian dari aset seni-budaya yang kita punya. Namun para pelaku pendidikan seni sepertinya melupakannya. Tak ada pengenalan musik dangdut dalam pendidikan seni tingkat universitas yang secara khusus diberikan kepada mahasiswa. Melainkan pengenalan musik nusantara secara umum. Penulis pernah melakukan mini riset pada salah satu lembaga

4 Doni Koesoema, *Op.Cit.* 2010, hlm 89

pendidikan seni tingkat universitas di Yogyakarta. Melihat kurikulum dan matakuliah yang dipelajari mereka, serta mewawancarai mahasiswanya tentang pendidikan seni yang kini ditempuhnya. Nyatanya mereka tak banyak tahu tentang musik dangdut. Padahal, sang koresponden merupakan pelaku musik dangdut berpengalaman dan juga mahasiswa dibidang seni.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ada beberapa poin penting yang bisa dicatat juga sebagai referensi bagi para pembuat kebijakan di bidang pendidikan dan hal tersebut sekaligus muncul sebagai alasan mengapa musik dangdut berada di posisi yang kurang menguntungkan dalam dunia pendidikan khususnya di tingkat universitas.

1. Mahasiswa tidak tertarik mempelajari Musik Dangdut

Budaya konsumsi dalam industri musik menurut penulis juga memengaruhi nilai jual dangdut sebagai sesuatu yang penting untuk dipelajari. Ini sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat kebanyakan. Dimana sesuatu yang dikonsumsi menjadi penanda status sosial dalam masyarakat. Maka tidak heran, ketika salah seorang anak dari musisi ternama Indonesia merasa bangga karena sang ayah telah memperkenalkan musik *Jazz* kepadanya. Di sini terlihat menonjol sekali bahwa sang anak bukan bangga terhadap sisi seni musiknya tetapi cenderung kepada *genre* yang dipelajarinya.

Di situlah akhirnya muncul salah satu permasalahan dalam pendidikan musik dangdut yaitu terkait dengan cita rasa, selera, konstruksi dan posisi musik dangdut itu sendiri dalam tatanan *genre* musik di Indonesia. sehingga menyebabkan musik dangdut kurang diminati dan dibiarkan untuk tidak dipelajari. Entah alasan apa yang menyebabkan musik dangdut tak ada dalam kurikulum. Ini masih menjadi misteri yang belum terungkap. Yang jelas mahasiswa di lingkungan lembaga pendidikan seni yang penulis teliti ini lebih tertarik dengan musik Pop dan Jazz. Terbukti jurusan ini banyak peminatnya dan menjadi primadona. Mungkin juga karena memiliki *prestise* dan nilai gengsi tersendiri di lingkungannya.

2. Kurikulum saat ini datang dari DIKNAS

Lembaga pendidikan sebagai tempat proses belajar mengajar mestinya mengedepankan karya dan nilai-nilai seni-budaya sendiri untuk dipelajari karena itu menjadi identitas dan jati diri

bangsa. Jangan sampai suatu saat nanti kita harus ke negeri orang untuk belajar musik dangdut. Sungguh sangat memalukan. Hal tersebut bisa saja terjadi karena pemerintah kita memang kurang mendukung dan kurang memperhatikan kurikulum pendidikan seni saat ini. Ketika dangdut dipelajari di berbagai universitas di dunia, kita, sebagai pemilik musik dangdut hanya bisa bangga tanpa melihat kondisi musik dangdut itu sendiri di lapangan. Akademisi kita banyak yang tidak mengetahui tentang musik dangdut dan ini terjadi karena pemerintah tidak memasukkan musik dangdut ke dalam kurikulum. Para pelaku pendidikan di institusi seni Yogyakarta mengatakan mereka hanya melakukan prosedur sesuai dengan aturan pemerintah yang diterapkan dalam institusi. Jika dibiarkan, ini dapat menghambat kelangsungan dan perkembangan musik dangdut di masa yang akan datang.

Penutup

AA Navis dalam tulisannya yang berjudul 'Tiga Ragam pendidikan yang Terlupakan' menyebutkan, bahwa salah satu gaya pendidikan kolonial Belanda bertujuan membentuk golongan elite baru yang tercerabut dari akar dan melecehkan budaya pribumi dan menurutnya strategi itu sangat efektif karena terencana dan terlaksana dengan baik dalam sistem, metode dan kurikulum. Padahal pendidikan yang baik sepatutnya kebalikan dari itu. Dimana model ini dipakai oleh Taman Siswa dalam menanamkan rasa nasionalisme, yaitu dengan memperkenalkan kecintaan pada seni-budaya bangsa sendiri dan itu semua merupakan tandingan dari pendidikan kolonial yang memuja kebudayaan Barat.

Berdasarkan realitas di atas dapat kita simpulkan bahwa gaya pendidikan seni kita masih dipengaruhi oleh pendidikan kolonial yang menjauhkan kita dengan identitas diri. Terbukti dangdut tak cukup memiliki tempat strategis dalam kurikulum. Para peneliti musik dangdut bahkan banyak dari luar negeri. Padahal menurut Rhoma, musik dangdut kini telah dipelajari di 70 negara dan 75 universitas di dunia. Apa jadinya jika dangdut telah diajukan ke Unesco, sedang para akademisi seni Indonesia sendiri tak banyak tau tentang musik dangdut? Sungguh itu bukan lelucon.

Daftar Bacaan

- Andrew N. 2012. *Weintraub, Dangdut: Musik, Identitas dan Budaya Indonesia*. Jakarta: KPG.
- William H. Frederick. 1997. *Ectasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop Dalam Komoditas Masyarakat Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- J.B. Kristianto (editor). 2000. *1000 Tahun Nusantara*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Doni Koesoema A., 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- HM. Nasruddin Anshoriy Ch & GKR Pembayun. 2008. *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan: Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*. Yogyakarta: LkiS.
- Majalah Prisma: *Peralihan Budaya Mencipta Makna*, LP3ES, Oktober 1991, Jakarta.
- Moh. Khatibul Umam. 2010. *Gilas OBB dan Genre Musik 'Minoritas': Studi Sosiologis atas Dangdut yang Lain*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.